

# Identifikasi Elemen Rumah Tradisional melalui Simbolisasi Budaya di Dusun Mantran Wetan Magelang

Margareta Maria Sudarwani, Andreas Agung Widhijanto

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Pandanaran.

## Abstrak

Rumah tradisional merupakan bangunan bersejarah yang memiliki nilai arsitektur, nilai estetika, nilai sejarah, ekonomi, sosial dan bahkan politik dan spiritual atau nilai simbolik (M. Feilden, 2003:1). Seiring dengan perkembangan arsitektur yang begitu cepat dusun ini mulai tergerus dengan bentuk-bentuk modernitas, jika tidak dibatasi dapat merubah karakter spesifik rumah tradisional tersebut, oleh karena itu kajian terhadap rumah tradisional merupakan hal yang cukup penting. Penelitian ini berupaya mengidentifikasi elemen rumah tradisional di Dusun Mantran Wetan, untuk mengidentifikasi aspek yang berpengaruh terhadap bentuk elemen rumah tradisional, dan mengkaji simbolisasi budaya pada elemen rumah tradisional. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan rasionalistik. Berdasarkan identifikasi yang dilakukan terhadap elemen rumah tradisional disimpulkan bahwa aspek yang berpengaruh terhadap elemen rumah tradisional secara tidak langsung membentuk sebuah identitas yang khas terhadap bangunan di kawasan tersebut. Elemen rumah tradisional dibentuk dan dipengaruhi oleh simbolisasi budaya setempat yang sampai sekarang masih dilestarikan dan dipentaskan.

**Kata-kunci** : identifikasi, rumah tradisional, dusun mantran wetan

## Pengantar

Dusun Mantran Wetan merupakan salah satu dusun yang ada di Desa Girirejo, Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang. Dusun ini terletak di lereng Gunung Andong, berjarak  $\pm$  25 Km dari arah Kota Magelang ke arah jalur utama menuju Kota Salatiga. Lokasi permukiman tradisional Dusun Mantran Wetan terletak pada ruas jalan raya yang menghubungkan Magelang-Salatiga melalui Koping, yaitu kurang lebih pada kilometer ke 15 ke arah timur Kabupaten Magelang. Keunikan kawasan tradisional itu juga semakin spesifik, yang ditandai dengan bentang alam lansekap yang menarik karena berada di lereng Gunung Andong, bangunan rumah tradisional yang khas diikuti oleh detail-detail ornamen bangunan yang menyiratkan kekayaan arsitektur lokal yang cukup dilestarikan masyarakat setempat, serta kegiatan seni dan budaya tradisional berupa Tari Jaran Kepang Papat sebagai salah satu aktivitas yang cukup kental digeluti.

Rumah tradisional memiliki karakter yang spesifik meliputi desain yang menyesuaikan iklim, adanya ornamen-ornamen tradisional, dan juga menggunakan material lokal (Budihardjo, 1996:5-8). Rumah tradisional merupakan bangunan bersejarah yang memiliki nilai arsitektur, nilai estetika, nilai sejarah, dokumentasi, arkeologi, ekonomi, sosial dan bahkan politik dan spiritual atau nilai simbolik (M. Feilden, 2003:1). Kebudayaan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa Kebudayaan berarti : pikiran, bahasa, akal budi. Sedangkan Hasil Kebudayaan berupa : adat istiadat serta sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

Rumah tradisional merupakan simbol dari identitas budaya dan merupakan bagian dari pusaka

tradisi suatu daerah. Oleh karena itu sangat penting untuk mengidentifikasi elemen rumah tradisional khususnya di permukiman tradisional Dusun Mantran Wetan Kabupaten Magelang. Simbol, berasal dari bahasa Yunani *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Simbol adalah gambaran yang melambangkan dan berfungsi sebagai pengganti untuk sesuatu yang lain. Simbol dibagi menjadi dua, yang pertama adalah ekspresi simbol yang berupa wahana ekspresi berbentuk benda, ruang, isi, permukaan: yang kedua adalah pesan-pesan yang di sampaikan atau wahana muatan.

Identifikasi elemen rumah tradisional Dusun Mantran Wetan Magelang merupakan studi untuk mendapatkan pemahaman yang jelas mengenai makna simbolisasi yang timbul sebagai ekspresi bangunan. Dari uraian tersebut, maka Perumusan Masalah penelitian ini adalah sebagai berikut : aspek apakah yang berpengaruh terhadap elemen rumah tradisional yang membentuk sebuah identitas yang khas di Dusun Mantran Wetan?

Tujuan Penelitian adalah untuk mendapatkan hasil penelitian yang bermanfaat dalam memberikan masukan maupun bahan pertimbangan aspek atau elemen yang perlu dipertahankan dan elemen yang harus dikembangkan pada rumah tradisional Dusun Mantran Wetan, maka tujuan penelitian ini adalah: mengidentifikasi elemen rumah tradisional di Dusun Mantran Wetan, untuk mengidentifikasi aspek yang berpengaruh terhadap bentuk elemen rumah tradisional, dan mengkaji simbolisasi budaya pada elemen rumah tradisional.

## Metode

Metode penelitian yang dipergunakan adalah Metode Kualitatif dengan pendekatan Rasionalistik. Pendekatan penelitian rasionalistik kualitatif ini sesuai dengan sifat masalah penelitian yaitu untuk mengidentifikasi dan mengkaji berbagai simbolisasi yang muncul pada rumah tradisional Dusun Mantran Wetan yang memiliki makna khusus serta adanya pengaruh kehidupan sosial budaya pada pola penataan dan bentuk ba-

ngunan yang belum diketahui berdasar landasan berpikir dan dialog pengetahuan.

## Metode Pengumpulan Data

Untuk mengidentifikasi elemen rumah tradisional dan mengidentifikasi aspek yang berpengaruh terhadap bentuk elemen rumah tradisional serta mengkaji simbolisasi budaya pada elemen rumah tradisional tersebut terlebih dahulu ditetapkan elemen yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Elemen Utama berupa Elemen Arsitektur rumah tradisional Dusun Mantran Wetan, yang membentuk dan mempengaruhi makna simbolisasi, terdiri dari fenomena fisik yang berkaitan dengan hubungan antar bangunan dan selaras dengan teori bentuk dan massa bangunan (Shirvani, 1985) yang antara lain meliputi: atap, ornamen, fasade.
2. Elemen Penunjang berupa Kehidupan sosial budaya Dusun Mantran Wetan Magelang, terutama karakteristik sosial budaya yang menunjang terbentuknya elemen arsitektur rumah tradisional.

## Metode Analisis Data

Analisis data penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif (analisis data verbal) yang disesuaikan dengan permasalahan dan tujuan yang telah ditetapkan, serta mencari esensi dengan mendudukan kembali hasil penelitiannya pada grand concepts nya (Muhadjir, 1996).

## Analisis dan Interpretasi

Dusun Mantran Wetan secara administrasi masuk Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang. Dusun ini terletak di lereng Gunung Andong, dengan ketinggian 1.185 meter diatas permukaan laut. Berlatar belakang kawasan yang berada di lereng pegunungan, masyarakat Dusun Mantran Wetan sebagian besar bermata pencaharian dalam bidang pertanian dan peternakan. Komoditas pertanian yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat sebagian besar adalah Tanaman Sayuran (Hortikultura) dan Tembakau. Selain itu, masyarakat dusun ini juga mengolah sisa hasil panen sayuran untuk dijadikan pakan ternak.



**Gambar 1.** Bentang Alam Mantran Wetan

## Kondisi Bangunan

Arsitektur rumah tradisional Dusun Mantran Wetan, sebagian besar berupa bentuk bangunan Jawa yang berupa limasan dan kampung. Permukiman Dusun Mantran Wetan terdiri dari rumah tinggal, tempat usaha (warung), dan bangunan fasilitas sosial berupa masjid dan mushola. Fisik bangunan berdasarkan bahan dindingnya dibedakan menjadi empat, yaitu dinding batu bata, dinding batako, dinding kayu, dan dinding anyaman bambu.

**Tabel 1.**Kondisi Bangunan di Dusun Mantran Wetan

No	Jenis Bangunan	Jumlah	Prosen tase
1	Dinding Batu Bata	64	44,75 %
2	Dinding Kayu	39	27,3 %
3	Dinding Anyaman Bambu	39	27,3 %
4	Dinding Batako	1	0,7 %
Total		143	100 %

**Tabel 2.**Kondisi Bangunan di Tepi Jalan Utama

No	Jenis Bangunan	Jumlah	Prosen tase
1	Dinding Batu Bata	28	62,2 %
2	Dinding Kayu	8	17,8 %
3	Dinding Anyaman Bambu	8	17,8 %
4	Dinding Batako	1	2,2 %
Total		45	100 %

Dari tabel 1 terlihat kondisi bangunan rumah yang ada di Dusun Mantran Wetan pada lapisan dalam permukiman 54.6% merupakan bangunan rumah tradisional, yang yang terbuat dari dinding kayu dan bambu, 44.75% nya merupakan bangunan rumah modern yang terbuat dari susunan batu bata, dan sisanya 0.7% berupa rumah toko berdinding batako. Sedang-

kan dari tabel 2 terlihat kondisi bangunan rumah yang ada di Dusun Mantran Wetan di tepi jalan utama 35.6% merupakan bangunan rumah tradisional, yang yang terbuat dari dinding kayu dan bambu, 62.2% nya merupakan bangunan rumah modern yang terbuat dari susunan batu bata, dan sisanya 2.2% berupa rumah toko berdinding batako.



**Gambar 2.** Peta Permukiman Mantran Wetan

Dari peta permukiman pada Gambar 2, diketahui juga bahwa sebagian besar bangunan tradisional berkembang subur di bagian dalam permukiman, jauh dari jalan utama. Sedangkan bangunan modern atau berdinding batu bata cenderung mendominasi di sekitar jalur utama permukiman ini (lihat tabel 2). Hal tersebut dikarenakan jalan utama merupakan pusat arus modernisasi yang lebih berkembang.

## Bentuk Atap dan Gunungan

Seluruh rumah di dusun ini menggunakan atap miring, sehingga air hujan dapat dialirkan dengan baik. Bentuk atap rata-rata kampung dan limasan dengan beberapa modifikasi, misalnya kampung srotongan dengan gunungan yang unik yang mampu berfungsi sebagai tritisan dan ventilasi udara. Lalu limasan model maligi gajah dengan ornamen di bubungannya. Untuk bahan penutup atap sebagian besar menggunakan genteng tanah liat dengan usuk dan reng berupa kayu atau bamboo yang mudah didapatkan didaerah sekitar.



**Gambar 3.** Bentuk Atap Mantran Wetan

Gunungan Atap /Top Givel merupakan bentuk sofi-sofi yang terbuat dari Bilah Papan, yang di susun sedemikian rupa membentuk komposisi yang artistik.



**Gambar 4.** Gunungan Atap Mantran Wetan

#### Elemen Dinding

Bahan dinding kayu dan bambu (gedhek) menjadi ciri khas rumah tradisional Mantran Wetan, yang menggunakan material lokal yang tersedia dengan teknik sederhana. Pintu dan jendela pada rumah tradisional berbahan dasar kayu nangka, sengon, dan lain-lain. Bentuk dan ukurannya bermacam-macam. Rumah tradisional di dusun ini, elemen pintu dan jendela kebanyakan belum menggunakan kaca dan kayunya pun sudah tidak di *finish*.



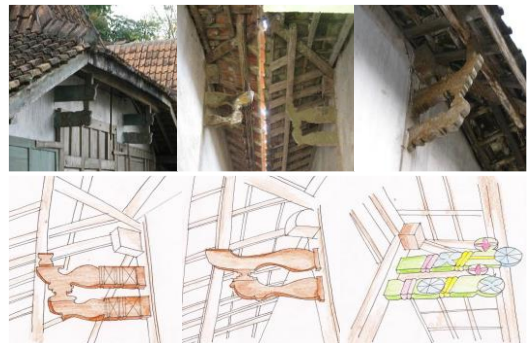
**Gambar 5.** Elemen Dinding Mantran Wetan

#### Struktur dan Konstruksi

Struktur bangunan tradisional di rumah-rumah warga Dusun Mantran Wetan ini merupakan struktur rangka dengan konstruksi kayu atau bambu. Dinding ruangan sekedar merupakan tirai pembatas dengan bahan kayu atau anyaman bambu (gedhek), bukan dinding pemikul dengan pondasi umpak dan kolom kayu. Namun

beberapa rumah sudah menggunakan dinding bahan batu bata. Atap bangunannya selalu menggunakan tritisan yang lebar, yang sangat melindungi ruang beranda atau emperan di bawahnya.

Pada bagian tritisan tersebut dikuatkan dengan konsol yang beraneka macam bentuknya. Hal unik yang ada di kampung ini adalah model-model konsol kayu yang beraneka ragam dengan ornamen dan bentuk yang bermacam-macam. Konsol terbuat dari kayu, dengan bentuk pahatan bertumpuk.



**Gambar 6.** Model Konsol Mantran Wetan

Konstruksi bangunan yang khas pada rumah tradisional Jawa dengan fungsi setiap bagian yang berbeda satu sama lain mengandung unsur filosofis yang sarat dengan nilai-nilai religi, kepercayaan, norma dan nilai budaya adat etnis Jawa.

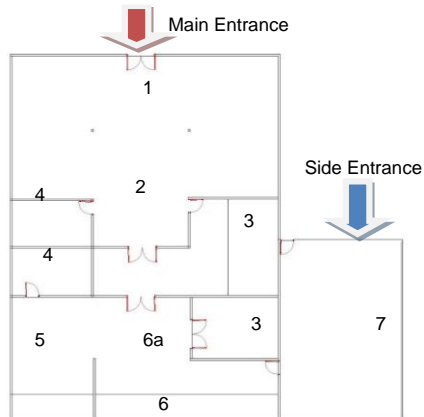


**Gambar 7.** Konstruksi bangunan Mantran Wetan

#### Tata Ruang Dalam

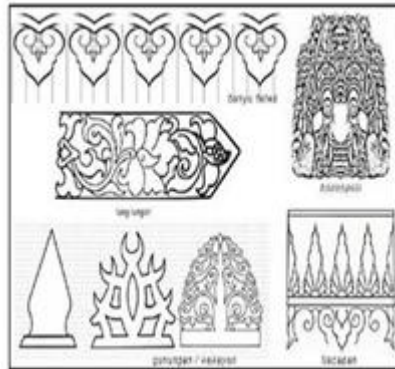
Ketika membangun rumah Orang Jawa selalu diiringi doa dengan harapan agar tempat tinggalnya dapat memberi kebahagiaan dan kesejahteraan serta ketenangan hati bagi Penghuninya, untuk itulah desainnya selalu menggabungkan unsur fisik dan non fisik. Terjadi penerapan prinsip hirarki dalam pola penataan ruangnya. Setiap ruangan memiliki perbedaan

nilai, ruang bagian depan bersifat umum (publik) dan bagian belakang bersifat khusus (pribadi/privat). Pada perkembangannya karena faktor cuaca yang cukup dingin menyebabkan pawon pada rumah tinggal Dusun Mantran Wetan yang bersifat servis pada akhirnya justru menjadi area semi publik karena tamu kebanyakan datang tidak lewat pendopo melainkan lewat pawon belakang dengan tujuan menghangatkan badan dekat tungku pawon.



- 1. Pendopo**, Pendopo merupakan bagian paling depan dari bangunan, biasanya digunakan sebagai tempat melakukan aktivitas yang sifatnya formal seperti acara selamatan, kenduri, arisan, dan lain-lain. Ruang ini bersifat publik, karena merupakan ruang penerima tamu. Tidak ditemui perabot di ruang ini,
- 2. Pringgitan**, bentuknya hanya seperti cerukan yang fungsinya sebagai lorong penghubung (connection hall) antara pendapa dengan dalam.
- 3. Dalem** sebagai ruang keluarga. Sifat ruangan ini semi publik karena tamu dapat memasuki ruangan ini namun dengan izin pemilik rumah.
- 4. Senthong kiwo dan tengen**, fungsinya sebagai kamar tidur pemilik rumah, Sifat ruangan sebagai ruang privat.
- 5. Pawon**, merupakan ruang servis, yang digunakan sebagai ruang memasak kebutuhan makan sehari-hari. Tungku merupakan alat memasak khas dusun ini.
- 6. Omah Mburi**, merupakan area service  
**6a. Lumbung**, letak nya di atas (seperti plafon), fungsinya sebagai tempat penyimpanan hasil ladang dan tani seperti jagung, kedelai, dan lain-lain. Fungsinya seperti gudang, namun bahan pangan.
- 7. Kandang Ternak**, Sebagai tempat khusus hewan ternak hidup.

**Gambar 8.** Pembagian sifat ruang



**Gambar 9.** Elemen Ragam Hias

### Elemen Ragam Hias

Sebagian besar masyarakat di dusun Mantran Wetan ini tingkat ekonominya menengah ke bawah. Sehingga berpengaruh terhadap bentuk rumah yang ditematinya. Rata-rata rumah di dusun Mantran Wetan ini menggunakan elemen-elemen tanpa ornamen khusus. Penggunaan material seperti kayu dan bambu dibiarkan polos. Hanya pada elemen eksterior seperti konsol dan di bagian bubungan yang terdapat ornamen. Namun ornamen terlihat digunakan untuk menunjukkan filosofis suatu bangunan, terutama bangunan untuk kegiatan kesenian, untuk menjadikannya penuh estetika tanpa mempengaruhi fungsi. Kepercayaan jaman dulu ragam hias memiliki fungsi filosofis, seperti sebagai penunjuk derajat dari sang pemilik.

Ragam hias pada bangunan tradisional Jawa pun memiliki jenis yang cukup beragam, peletakkannya pun berbeda-beda. Untuk ragam hias pada pendopo ataupun bangunan yang lain pada rumah tradisional Jawa, terdapat 5 bentuk ragam hias berdasarkan motif yang terdapat ada ragam.

- **Gunungan (Kayon / kekayon)** : Gunungan adalah simbol dari jagad raya. Puncaknya adalah lambang keagungan dan keesaan. Bentuk simbol ini memang menyerupai gunung (seperti yang sering dipakai dalam wayang kulit). Dalam prakteknya, orang-orang Jawa memasang motif gunungan di rumah mereka sebagai pengharapan akan



adanya ketenteraman dan lindungan Tuhan dalam rumah tersebut.

- Lung-lungan : Sesuai dengan arti harafiah kata "lung" sendiri yang berarti batang tumbuhan yang masih muda, simbol ini berupa tangkai, buah, bunga dan daun yang distilir. Jenis tumbuhan yang sering digunakan adalah tumbuhan teratai, kluwih, melati, beringin, buah keben dsb. Simbol ini melambangkan kesuburan sebagai sumber penghidupan di muka bumi.
- Wajikan : Berasal dari kata "wajik", yaitu sejenis makanan dari beras ketan yang dicampur gula kelapa. Sesuai dengan namanya, wajikan berupa bentukan belah ketupat yang di tengahnya terdapat stilasi bunga.
- Patran : Patran berbentuk seperti daun yang disusun berderet-deret. Biasanya patran di tempatkan di bagian bangunan yang sempit dan panjang
- Banyu-tetes : Ornamen ini biasa diletakkan bersamaan dengan patran. Sesuai dengan namanya, ornamen ini menggambarkan tetesan air hujan dari pinggiran atap (tritisan) yang berkilau-kilau memantulkan sinar matahari.
- Banaspati / Kala / Kemamang : Ragam hias berbentuk wajah hantu / raksasa. Banaspati ini melambangkan raksasa yang akan menelan / memakan segala sesuatu yang jahat yang hendak masuk ke dalam rumah. Karenanya ragam hias ini biasa ditempatkan di bagian depan bangunan, seperti pagar, gerbang, atau pintu masuk.

### Kehidupan Sosial Budaya

Permukiman tradisional di Dusun Mantran Wetan merupakan permukiman pedesaan awalnya tumbuh mendekati sumber air, sekarang ini sumber air menjadi pusat ritual, dimana kegiatan tarian tradisional berlangsung awalnya di mulai dari sumber air. Hal ini dapat dilihat dari rumah penduduk yang sangat tua. Identitas kawasan adalah kawasan permukiman di lereng Gunung Andong dengan kondisi permukiman sebagian masih asli dan mempunyai budaya Tari Jaran Kepang Papat yang sekarang masih di lestarian dan dipentaskan. Masyarakat Dusun

Mantran Wetan terkenal memiliki aktivitas seni budaya yang sangat kental. Aktivitas budaya ini terkait dengan beberapa kesenian daerah yang dimiliki warga, yaitu kegiatan Bersih Desa dan Suronan. Kegiatan Bersih Desa ini dilakukan pada waktu menjelang puasa, kegiatan yang biasa dilakukan dengan mengambil air dari sendang, kemudian air dibawa melewati jalur sebelah selatan desa yang kemudian berakhir di ruang terbuka yang berada di sebelah timur, dekat dengan kuburan, kemudian dilakukan kegiatan kesenian berupa tarian. Sedangkan untuk kegiatan Suronan adalah kegiatan yang dilakukan pada waktu awal bulan Suro (Maulud Nabi), dengan kegiatan yang dilakukan adalah dengan mengambil air dari sendang kemudian dibawa melalui jalur sebelah utara dan berakhir di ruang terbuka yang berada di samping rumah Bapak Supadi, kemudian pada ruang terbuka ini dilakukan ritual dengan tarian. Kedua jalur untuk kegiatan ritual ini berdasarkan dari hasil survei masih berupa tanah, serta merupakan jalur jalan setapak, dengan kondisi jika hujan tanah tersebut akan tergenang air.



**Gambar 10.** Jaran Kepang Papat Mantran Wetan

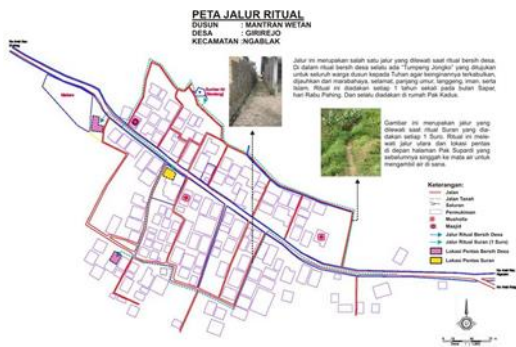


**Gambar 11.** Jaran Kepang Papat masih dilestarikan dan dipentaskan

Jaran keping papat berdiri sekitar tahun 1819. Dilihat dari usia seni itu memang bagi

masyarakat Mantran Wetan pantas untuk nguri-nguri kebudayaan yang langka tersebut. Keberadaan seni tersebut dari semula hanya beranggotakan sekitar 20 orang, itupun bias kurang, dikarenakan sebagai anggota hanya keturunan-keturunan orang tua pendahulu saja atau masih kerabatnya saja. Kesenian tersebut hanya dipentaskan satu tahun hanya dua kali yaitu pada bulan sapar dan pada hari raya idul fitri saja. Kuda Kepang Papat bagi warga Mantran Wetan sangat disakralkan dari jumlah anggotanya yang tertentu, dari ketuanyapun masih harus keturunan atau silsilah ketua dulu.

Kecemburuan sosial pun timbul pada remaja, pemuda yang ingin menjadi orang seni tapi terbatas oleh kenyataan yang ada. Maka para pemuda, remaja pada sekitar tahun 1983 mendirikan sebuah kesenian tentunya tidak jauh bentuknya dari Kuda Kepang Papat, maka berdirilah Kuda Lumping yang diberi nama Bekso Turonggo Mudo. Keberadaan kesenian tersebut dibebaskan dari jumlah anggota maupun keberadaan ketua, dengan anggota 80 orang dengan seperangkat gamelan, kuda lumping menjadi wahana baru yang bias diminati keberadaannya bagi masyarakat Mantran dan sekitarnya. Atas perintah para sesepuh maka pada tiap-tiap tanggal 1 Suro, Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo melakukan ritual khusus yaitu jamasi jaran atau membersihkan kuda kepeng dari mata air yang dimanfaatkan oleh warga masyarakat tersebut.



Gambar 12. Jalur Ritual Dusun Mantran Wetan

### Kesimpulan

Berdasarkan identifikasi yang dilakukan terhadap elemen rumah tradisional disimpulkan bahwa aspek yang berpengaruh terhadap elemen rumah tradisional secara tidak langsung membentuk sebuah identitas yang khas terhadap bangunan di kawasan tersebut. Rumah tradisional sebagai elemen fisik dibentuk dan dipengaruhi oleh simbolisasi budaya setempat sebagai elemen non fisik. Kedua elemen yang berpengaruh terhadap elemen rumah tradisional Dusun Mantran Wetan secara tidak langsung membentuk sebuah identitas yang khas terhadap bangunan di kawasan tersebut. Elemen tersebut diantaranya:

1. Elemen fisik, meliputi tipologi, fasade, atap, ornamen, struktur dan konstruksi sebagai elemen utama. Secara makro tipologi rumah tradisional sebagai komponen fisik sangat kentara dan merupakan rumah tradisional yang khas diikuti oleh detail-detail ornamen bangunan yang menyiratkan kekayaan arsitektur lokal yang cukup dilestarikan masyarakat setempat. Dominasi bangunan tradisional di Dusun Mantran Wetan terbentuk dari beberapa aspek seperti bentuk atap, tata ruang, ragam hias dan elemen penunjang lainnya. Bentuk atap rata-rata kampung dan limasan dengan beberapa modifikasi, misalnya Kampung srotongan dengan gunungan yang unik yang mampu berfungsi sebagai tritisan dan ventilasi udara.
2. Elemen non fisik, meliputi kehidupan sosial budaya warga Dusun Mantran Wetan sebagai elemen penunjang. Simbolisasi rumah tradisional Dusun Mantran Wetan tidak lepas dari pengaruh kehidupan seni dan budaya tradisional sebagai komponen non fisik. Di sela-sela kesibukan bertani dan bercocok tanam karena desa tersebut merupakan penghasil sayuran terbesar di Jawa Tengah, masyarakat Dusun Mantran Wetan juga melestarikan seni dan budaya tradisional berupa Tari Jaran Kepang Papat sebagai salah satu aktivitas yang cukup kentaligeluti.

Identitas kawasan adalah kawasan permukiman di lereng Gunung Andong dengan kondisi rumah tradisional pada permukiman yang sebagian masih asli dan mempunyai budaya Tari Jaran Ke-

pang Papat yang samapi sekarang masih di les-tarikan dan dipentaskan.

Rekomendasi penelitian ini antara lain adalah sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian lanjutan mengenai Dusun Mantran Wetan dan bagi perencanaan, perbaikan, serta pengembangan permukiman dalam mengadopsi potensi sosial budaya setempat agar kelestarian bentuk dan budaya setempat tetap terjaga.

### Daftar Pustaka

- Altman, Irwin, 1980, *Culture and Environment*, Cambridge University Press California.
- Budihardjo, Eko, 1996, *Jatidiri Arsitektur Indonesia*, PT Alumni, Bandung.
- Koentjaraningrat, 1984, *Kebudayaan Jawa*. PN Balai Pustaka, Jakarta.
- M. Feilden, Bernard, 2003, *Conservation of Historic Buildings*, Architectural Press, Oxford.
- Muhadjir, Noeng, 1996, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Rapoport, Amos, 1977, *Human Aspects of Urban Form, Towards A Man Environment Approach to Urban Form and Design*, Oxford, USA.
- Shirvani, Hamid, 1984, *The Urban Design Process*, Van Nostrand Reinhold Company, New York.
- M.Sudarwani, Margareta, 2012, *Simbolisasi Rumah Tinggal Etnis Cina Studi Kasus Kawasan Pecinan Semarang*, Jurnal Momentum, Fakultas Teknik Universitas Wahid Hasyim.
- M. Sudarwani, Margareta & Yohanes Dicky E., 2014, *Karakter Fisik dan Non Fisik Dusun Mantran Wetan Magelang*, Laporan Penelitian, LPPM Universitas Pandanaran Semarang.
- Yudhohusodo, Siswono, dkk., 1991, *Rumah Untuk Seluruh Rakyat*, Yayasan Padamu Negeri, Jakarta.